

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat mengalami perubahan dan kemajuan yang dicapai dalam pembangunan. Dahulu sebuah kota hanya dijadikan sebagai pusat pemerintahan, setelah adanya perkembangan zaman melalui globalisasi, kota lebih dari hanya sekedar pusat pemerintahan. Kota dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan perekonomian dan budaya yang berlandaskan global. Kehidupan masyarakat mengalami perubahan dan kemajuan yang dicapai dalam pembangunan sebelumnya di daerah serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang terjadi, dapat saja dikarenakan perubahan pola pikir pada masyarakat.

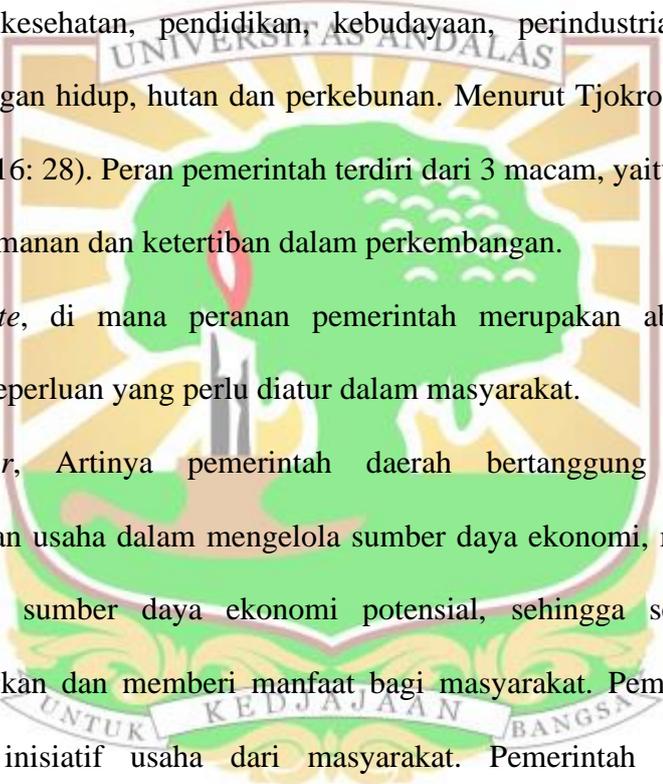
Indonesia adalah suatu negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Penduduk suatu negara, sangat penting bagi pembangunan. Proses pembangunan di suatu wilayah, dapat dikatakan sebagai proses pendapatan atau peningkatan produktivitas penduduk, seperti adanya kemampuan ekonomi dalam mempertahankan kehidupan sehari-hari.

Negara dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan masyarakat. Seperti dalam menyebarkan penduduk, yang membuat kepadatan penduduk yang serasi di seluruh Indonesia serta mengusahakan penurunan angka kelahiran, sehingga perkembangan penduduk dapat diawasi dengan seksama. (Soekanto, 1990: 386).

Kepadatan penduduk di suatu wilayah dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor. Seperti, adanya pekerjaan untuk mengubah nasib, pendidikan yang

didukung dengan fasilitas yang lengkap, tersedianya rumah sakit dengan menggunakan teknologi dengan standar tertentu dan sebagainya. Sehingga, mereka menempati wilayah dalam jangka waktu tertentu. (Kepadatan Penduduk, 2020).

Dalam proses pembangunan suatu kota, pemerintah kota juga melakukan upaya atau membangun fasilitas yang berguna bagi masyarakat dalam berkegiatan sehari-hari. Pemerintah memiliki wewenang dalam bidang pekerjaan umum, perhubungan, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, perindustrian, penanaman modal, lingkungan hidup, hutan dan perkebunan. Menurut Tjokroamidjojo dalam (Jamaludin, 2016: 28). Peran pemerintah terdiri dari 3 macam, yaitu:

- 
- a) Penjaga keamanan dan ketertiban dalam perkembangan.
 - b) *Service State*, di mana peranan pemerintah merupakan abdi sosial dari keperluan-keperluan yang perlu diatur dalam masyarakat.
 - c) *Entrepreneur*, Artinya pemerintah daerah bertanggung jawab untuk melaksanakan usaha dalam mengelola sumber daya ekonomi, mengelola aset-aset daerah sumber daya ekonomi potensial, sehingga secara ekonomi menguntungkan dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pemerintah sebagai pendorong inisiatif usaha dari masyarakat. Pemerintah menjadi unsur pembaharuan atau pembangunan.

Pemerintah Indonesia memberikan atau menyediakan ruang publik di berbagai daerah. Ruang terbuka publik merupakan ruang yang bisa diakses oleh siapa saja seperti anak muda, orang tua, laki-laki, perempuan, orang kaya, kaum dhuafa, dan lain-lain. Mereka dengan bebas melakukan berbagai aktivitas (Hantono, 2019).

Ruang publik sebagai ruang bersama, tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas fungsional dan ritual melalui ikatan komunitas dalam kehidupan sehari-hari dan perayaan rutin. Sebagai salah satu elemen perencanaan kota ruang terbuka publik mempunyai fungsi seperti memenuhi kebutuhan sosial masyarakat perkotaan serta memberikan ilmu kepada pengunjung seperti menampilkan kebudayaan.

Masyarakat juga menggunakan ruang publik untuk tempat bersantai, berjalan-jalan, sebagai sarana hiburan, dan membaca. Sebagai tempat berbagai aktivitas, ruang terbuka publik memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, seperti manfaat hiburan, kesehatan psikologis, fisik, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Ruang publik antar daerah, memiliki ciri khas dibandingkan dengan daerah lainnya, sesuai dengan kondisi geografis di masing-masing daerah. Seperti adanya fasilitas umum berupa rumah sakit (bidang kesehatan), sekolah (pendidikan), pasar (sebagai transaksi jual beli atau perputaran uang), terminal, trotoar, sarana untuk berkumpul dengan keluarga, melakukan kegiatan *hang out* bersama teman, hiburan, ruang terbuka hijau yang dapat dijadikan sebagai untuk melepaskan rasa lelah setelah bekerja seharian. Sarana hiburan dapat menampilkan live musik atau bazar expo dengan mengenalkan makanan dan oleh-oleh di daerah sekitarnya.

Ruang publik merupakan elemen kota yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan suatu kota yang menjadikan ruang ini menjadi tempat bertemunya berbagai macam aktivitas dari berbagai pengguna. Dalam interaksinya para

pengguna menghadirkan aspek perilaku yang beragam dengan perilaku manusia itu sendiri.

Tersedianya fasilitas ruang publik di kota, dapat menimbulkan terjadinya penyalahgunaan dalam memanfaatkan ruang publik yang terjadi dalam suatu daerah. Hal ini terjadi karena belum seimbang dengan bertambahnya jumlah penduduk, kurangnya perhatian pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan sarana publik yang terbatas. Sehingga ada beberapa kalangan tertentu yang memanfaatkan ruang publik hanya untuk keuntungan pribadi. Sehingga, yang awalnya ruang publik dijadikan sebagai tempat yang menimbulkan kenyamanan, seakan-akan berubah menjadi tempat yang tidak menimbulkan kenyamanan. Seperti adanya penyalahgunaan trotoar yang digunakan untuk berdagang oleh pedagang kaki lima.

Menurut keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No.76/KTPS/Db/1999, trotoar adalah bagian dari jalan raya yang khusus disediakan untuk pejalan kaki yang terletak di daerah manfaat jalan, yang diberi lapisan permukaan yang lebih tinggi dari permukaan jalan dan pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan.

Fungsi utama trotoar adalah untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki, yang dapat meningkatkan kelancaran, keamanan serta kenyamanan bagi pejalan kaki. Trotoar juga berfungsi memperlancar lalu lintas jalan raya, karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh lalu lintas pejalan kaki atau untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor, tanpa menimbulkan

gangguan-gangguan yang besar terhadap aksesibilitas dengan pembangunan trotoar. Dengan adanya fungsi trotoar yang telah disediakan oleh Pemerintah setempat sebagai hak pejalan kaki, maka akan memberikan tempat yang nyaman dilalui saat di jalan. Namun kenyataannya, pemanfaatan trotoar dialih fungsikan.

Sistem perekonomian di suatu kota, tidak hanya berpusat pada 1 sumber saja, melainkan bervariasi. Di sebuah kota, ada berbagai sumber produksi, seperti mengolah bahan mentah, setengah jadi atau barang jadi. Untuk menutupi kebutuhan hidup antara yang satu dengan yang lain. Adanya tenaga kerja yang tidak bisa ditampung sektor formal. Sehingga tenaga kerja yang tidak tertampung dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memilih bekerja pada sektor informal. Pilihan untuk bekerja pada sektor informal mempunyai banyak hambatan karena dalam aktivitasnya hampir selalu menempati ruang publik kota dengan segala ketidak teraturannya.

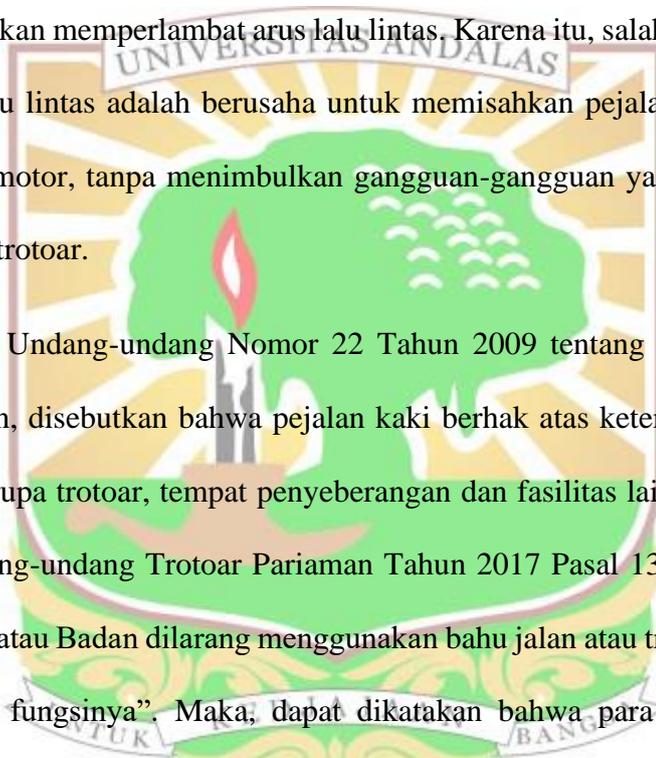
Namun keberadaan sektor informal bagaikan buah simalakama, karena dari sisi ekonomi mampu mengurangi pengangguran dan mencukupi kebutuhan masyarakat kelas menengah, bawah dan berpengaruh ke kontribusi terhadap pendapatan daerah, namun di sisi lain sifatnya yang sukar diatur, sehingga menimbulkan permasalahan tata ruang dan sosial sehingga terjadinya kawasan kumuh dan kemacetan lalu lintas sehingga fungsi ruang publik menjadi menurun.

Salah satu sektor informal yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam aktivitasnya selalu menyerbu ruang publik kota. Ruang publik yang menjadi lokasi aktivitas pedagang kaki lima diantaranya trotoar dan bahu jalan. Hal ini

mengakibatkan gangguan bagi pengguna yang lain seperti pejalan kaki yang sekedar ingin menikmati fasilitas ruang publik kota yaitu trotoar yang ada. Seharusnya dengan adanya fasilitas ruang publik, dapat membuat masyarakat yang menggunakannya merasa aman dan nyaman di suatu kota bagi para pengguna ruang publik.

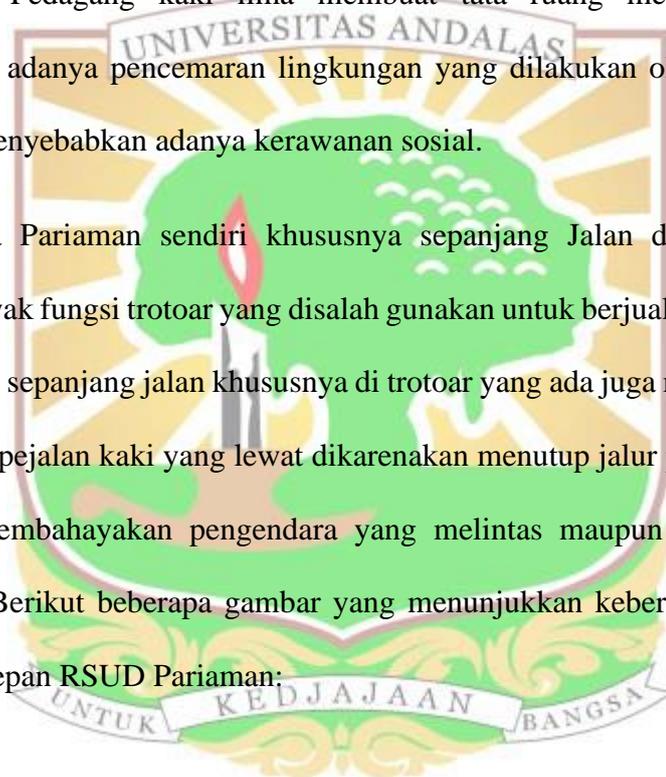
Para pejalan kaki cukup terganggu jika mereka bercampur dengan kendaraan, maka mereka akan memperlambat arus lalu lintas. Karena itu, salah satu tujuan dari manajemen lalu lintas adalah berusaha untuk memisahkan pejalan kaki dari arus kendaraan bermotor, tanpa menimbulkan gangguan-gangguan yang besar dengan pembangunan trotoar.

Menurut Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, disebutkan bahwa pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas pendukung berupa trotoar, tempat penyeberangan dan fasilitas lainnya. Selain itu, ada juga Undang-undang Trotoar Pariaman Tahun 2017 Pasal 13f yang berbunyi “Setiap Orang atau Badan dilarang menggunakan bahu jalan atau trotoar yang tidak sesuai dengan fungsinya”. Maka, dapat dikatakan bahwa para pedagang yang menggunakan trotoar dan bahu jalan sebagai tempat untuk berdagang, sudah termasuk kedalam perbuatan melanggar Undang-undang. Sehingga, terganggunya hak pengguna jalan kaki dalam menggunakan trotoar, terjadinya kemacetan di jalan raya akibat pedagang kaki lima meletakkan gerobak yang digunakan di tepi jalan raya pada saat jam pulang kerja.



Pedagang kaki lima keberadaannya memang sering dipermasalahkan oleh pemerintah daerah setempat karena adanya beberapa alasan (Prabawati, 2019) yaitu: 1. Adanya penggunaan ruang publik oleh pedang kaki lima bukan untuk fungsi semestinya karena dapat membahayakan orang lain maupun pedang kaki lima itu sendiri. 2. Keberadaannya tidak sesuai dengan visi atau yang harusnya, yaitu yang sebagian besar menekankan aspek kebersihan, keindahan serta kerapihan 3. Pedagang kaki lima membuat tata ruang menjadi kacau 4. Menyebabkan adanya pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh pedang kaki lima dan 5. Menyebabkan adanya kerawanan sosial.

Di Kota Pariaman sendiri khususnya sepanjang Jalan di depan RSUD Pariaman banyak fungsi trotoar yang disalah gunakan untuk berjualan, lahan parkir, yang berada di sepanjang jalan khususnya di trotoar yang ada juga menyulitkan dan menyusahkan pejalan kaki yang lewat dikarenakan menutup jalur pejalan kaki dan juga dapat membahayakan pengendara yang melintas maupun para karyawan rumah sakit. Berikut beberapa gambar yang menunjukkan keberadaan pedagang kaki lima di depan RSUD Pariaman:





Sumber: Data Primer 2021

Gambar 1.1
Pedagang Kaki Lima Di Depan RSUD Pariaman

Dari gambar di atas dapat terlihat para pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar kawasan Pariaman. Para pedagang terdiri dari 5 pedagang menjual makanan dan 2 pedagang menjual minuman. Makanan yang dijual mereka seperti, tahu brontak, martabak, sate, pisang coklat, ketoprak. Sedangkan minumannya yaitu pokat kocok dan es tebu. Pedagang yang berjualan terdiri dari 6 laki-laki dan 1

perempuan. Kendaraan yang digunakan oleh pedagang berupa gerobak dan ada juga kombinasi gerobak becak motor. Ada 4 pedagang yang berjualan menggunakan gerobak, sedangkan 3 pedagang lainnya menggunakan gerobak becak motor.

Lokasi berdagang sebagian para pedagang kaki lima yang memakai badan jalan ini dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas. Lokasi berdagang yang menggunakan trotoar hal ini menyita hak para pejalan kaki. Keberadaan dengan keberadaan pedagang kaki lima yang tidak terkendali mengakibatkan pejalan kaki tidak nyaman. Selain itu luas untuk luas ruang berjualan pedagang kaki lima yang menyebabkan pejalan kaki turun ke badan jalan untuk melanjutkan perjalanannya dan juga trotoar digunakan untuk para pedagang kaki lima menyediakan tempat duduk untuk para pembelinya. Jadwal yang digunakan oleh pedagang untuk berjualan dapat bervariasi. Ada sejumlah pedagang yang mulai berdagang dari pagi sampai siang, ada juga dari siang sampai malam. Hal ini sesuai dengan telah terisi atau kosongnya tempat untuk para pedagang di trotoar depan RSUD Pariaman.

Persoalan pedagang kaki lima merupakan persoalan bersama yang harus ditangani dan diselesaikan. Keberadaan pedagang kaki lima juga diharapkan tidak merusak maupun menurunkan kualitas lingkungan hidup yang ada disekitarnya agar dapat tercipta suatu tata ruang yang mempertahankan ekosistem lingkungan fisik dan tata tertib sosial yang ada di dalamnya.

Pedagang kaki lima berhak untuk berjualan demi kebutuhan hidup dan juga memiliki kewajiban untuk tidak menggunakan serta merusak trotoar yang mengakibatkan terganggunya pejalan kaki. Begitu pula oknum Satpol PP sebagai

penegak hukum berwenang untuk mengatur masyarakat yang melakukan pelanggaran hukum. Trotoar yang digunakan sebagai tempat jualan pedagang kaki lima tidak hanya merampas hak pejalan kaki tetapi juga menyebabkan kemacetan dan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis perlu melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul Penyalahgunaan Trotoar Oleh Pedagang Kaki Lima Di Depan RSUD Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

Di suatu kota, ruang publik dapat dijadikan sebagai tempat berkumpul bersama keluarga, teman, sebagai tempat istirahat dan sebagainya. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Dengan adanya ruang publik di kota seperti trotoar yang dapat dikatakan sebagai fasilitas umum, maka mempermudah pejalan kaki dalam beraktivitas sehari-hari. Trotoar dapat dijadikan sebagai hak pejalan kaki, penyandang disabilitas, tempat beristirahat atau duduk sebentar.

Ketika adanya trotoar yang digunakan tidak semestinya, maka adanya penyalahgunaan ruang publik yang saling bersaing satu sama lainnya dengan kepentingan-kepentingan tertentu. Sehingga, menimbulkan suatu masalah yang timbul dalam jangka waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu, jika tidak adanya penegasan atau imbauan, maka pelanggar mengatakan kalau tindakannya juga benar dalam menggunakan fasilitas yang telah tersedia.

Penyalahgunaan ruang publik ini dapat saja terjadi di sebuah kota. Dalam hal ini, penyalahgunaan dalam memanfaatkan fasilitas umum dengan multifungsi ini terjadi di trotoar depan RSUD Pariaman. Kondisi ini dapat menimbulkan kemacetan di saat jam pulang kerja, terhambatnya arus keluar masuk mobil

ambulans. Di trotoar ini, para pedagang kaki lima menggunakan trotoar dan tepi jalan untuk menata dagangannya.

Pedagang menjual berbagai macam makanan dan minuman. Seperti sate, gorengan, pisang cokelat, martabak, pokat kocok dan lain-lain. Dengan adanya sejumlah pedagang yang menawarkan dagangannya, pedagang itu memiliki peraturan atau kesepakatan satu sama lain. Seperti tidak mengambil kawasan pedagang yang sudah lebih dahulu untuk berdagang serta jadwal berdagang siang dan malam hari. Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah “Mengapa terjadi Penyalahgunaan Trotoar Oleh Pedagang Kaki Lima Di Depan RSUD Pariaman?”

1.3 Tujuan Penulisan Skripsi

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai penyalahgunaan trotoar oleh pedagang kaki lima di depan RSUD Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan latar belakang pedagang di sekitar kawasan RSUD Pariaman yang memanfaatkan trotoar
- 2) Mendeskripsikan penyebab penyalahgunaan trotoar oleh pedagang
- 3) Mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan oleh instansi terkait terhadap penyalahgunaan trotoar oleh pedagang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademik

Manfaat penelitian ini secara akademik yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran dari penulis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari terutama dalam sosiologi serta menambah literatur tentang perkembangan ilmu sosiologi khususnya sosiologi perkotaan yang terjadi pada masa sekarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan atau perbandingan bagi peneliti lainnya yang ingin mengambil topik tentang penyalahgunaan ruang publik di kota. Selain itu, juga dapat dijadikan sumber atau acuan bagi pemerintah atau instansi lainnya dalam membuat sebuah keputusan atau kebijakan dalam membuat sebuah program untuk perbaikan pada masa mendatang.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Ruang Publik

Kebutuhan untuk saling berkomunikasi, memerlukan ruang untuk mewadahnya yang sering disebut sebagai *publik space* atau ruang publik berupa ruang-ruang terbuka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ruang publik dapat dibagi menjadi 2, yaitu: (1) ruang yang dipakai untuk keperluan bersama para anggota rumah atau gedung, misalnya ruang duduk dan lobi, serta (2) ruang sosial yang umumnya terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja, misalnya jalan (termasuk trotoar), alun-alun, taman dan pantai. Ruang publik merupakan

suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya. Aksesori ruang publik yang harus disediakan makin berkembang, baik dari segi kualitas desain, bahan dan perawatannya. Misalnya: papan-papan informasi dan reklame, tempat sampah, kotak telepon, lampu-lampu dan sebagainya.

Ruang publik jika dilihat dari sifatnya terbagi menjadi 3 macam (Fazri, 2015) diantaranya:

1. Ruang Publik Privat. Yaitu memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya karena kepemilikannya bersifat pribadi, seperti halaman gedung atau halaman rumah tinggal.
2. Ruang Publik Semi Privat. Ruang publik yang kepemilikannya pribadi dan biasanya tidak gratis alias membayar, namun bisa diakses langsung oleh masyarakat. Seperti taman safari dan ancol.
3. Ruang Publik Umum. Ruang publik umum kepemilikannya oleh pemerintah dan bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu dan gratis.

Ruang publik dapat dikatakan sebagai suatu fasilitas yang ada di masing-masing daerah yang dapat dijadikan sebagai tempat berkumpul bersama keluarga, teman, ruang hijau terbuka, tempat untuk melepaskan atau istirahat setelah bekerja sepanjang hari atau ikon sebuah kota. Di berbagai kesempatan, ada pedagang yang mulai memanfaatkannya sebagai lapak atau tempat berdagang yang menawarkan dagangannya tanpa perlu membayar pajak atau sewa. Hal ini menjadikan sebuah ruang publik dengan multifungsi untuk keuntungan pribadi, yang mengganggu ketertiban atau mengambil hak orang lain. Seperti adanya trotoar yang disediakan

untuk para pejalan kaki, tempat duduk bersantai, para disabilitas dan para lansia, yang digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, ada pihak yang menyalahgunakan trotoar untuk berdagang serta memakai tepi jalan.

Ruang publik menawarkan peluang untuk menarik interaksi sosial masyarakat. Nilai-nilai sosial dari sebuah ruang publik didasarkan pada kontribusi dari masing-masing individu kepada ruang tersebut dan kemungkinan akumulasi beberapa individu serta memori individu terhadap tempat tersebut.

Ruang publik adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu, berkumpul maupun berkomunikasi baik secara individu maupun berkelompok. Ruang publik secara umum dimengerti sebagai arena orang-orang berkecimpung dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya mencakup tempat beraktivitas secara publik tetapi juga memfasilitasi bertemunya berbagai kepentingan (Wulandari, 2019).

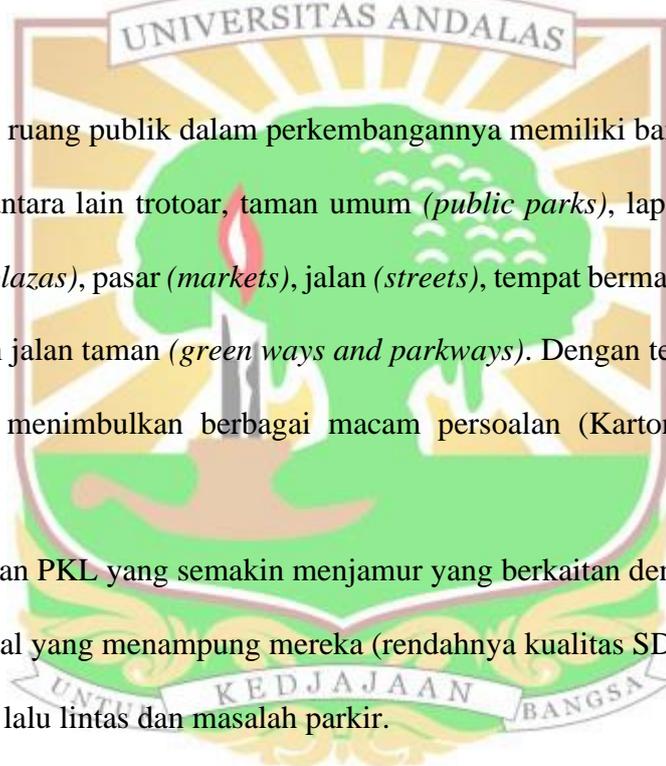
Ruang publik sebagai salah satu dari elemen-elemen kota memiliki peran yang sangat penting. Dia berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok. Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan budaya. Perilaku dan sikap manusia dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan berpengaruh pada tipologi ruang kota yang direncanakan.

Menurut Madanipour, bahwa ruang publik yang ada di wilayah perkotaan memungkinkan serta membiarkan masyarakatnya yang berbeda kelas, etnis, gender dan usia saling bercampur baur (Kartono, 2010: 5.24). Hal ini diikuti sesuai

perkembangan kota yang diiringi dengan tersedianya fasilitas yang mendukung dalam pendidikan, pekerjaan, rumah sakit, pasar dan sebagainya. Sehingga, banyak di wilayah perkotaan yang masyarakatnya berasal dari kelompok heterogen yang saling berinteraksi, kerja sama atau bersaing satu sama lain untuk kehidupannya. Selain itu, Tibbalds juga mengatakan bahwa ruang publik yang ada di perkotaan, yaitu jaringan perkotaannya dapat diakses secara fisik dan visual oleh berbagai kalangan masyarakat umum, seperti jalan, taman, lapangan dan alun-alun (Kartono, 2010: 5.24).

Tipologi ruang publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi tipe dan karakter antara lain trotoar, taman umum (*public parks*), lapangan dan plasa (*squares and plazas*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), tempat bermain (*playground*), jalan hijau dan jalan taman (*green ways and parkways*). Dengan tersedianya ruang publik, dapat menimbulkan berbagai macam persoalan (Kartono, 2010: 526), seperti:

1. Permasalahan PKL yang semakin menjamur yang berkaitan dengan terbatasnya sektor formal yang menampung mereka (rendahnya kualitas SDM).
2. Kemacetan lalu lintas dan masalah parkir.
3. Pemagaran lapangan dan jalur lambat yang berkaitan dengan masalah kepentingan dan kenyamanan.
4. Papan reklame yang berserakan akibat adanya konflik kepentingan ekonomi dan lingkungan ruang publik.
5. Kawasan kumuh yaitu masalah sosial ekonomi. Contohnya mabuk didepan umum, gelandangan, pengemis di ruang publik dan sebagainya.



1.5.2 Konsep Pedagang Kaki Lima

Secara etimologi atau bahasa, pedagang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang berkaitan dengan jualbeli. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli suatu barang yang kemudian barang tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih tinggi sehingga mendapat keuntungan dari barang tersebut. Pedagang pada umumnya dapat ditemukan di pasar, bazar, warung-warung atau toko yang menjualkan barang kebutuhan masyarakat. Pedagang dapat menawarkan dagangannya di pasar online atau secara langsung. Pedagang dapat dikatakan sebagai sebuah usaha menjualbelikan barang kebutuhan harian, makanan dan minuman, barang elektronik dan sebagainya. Pedagang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi dapat juga menguntungkan orang lain.

Semakin besar tempat yang digunakan untuk berdagang bahan pokok uang digunakan untuk menghasilkan makanan dan minuman, maka semakin besar pula modal yang dikeluarkan, seperti adanya pembayaran sewa tempat berdagang, membeli bahan keperluan berdagang. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap (Cardona, 2020).

Menurut definisi, Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang yang menjual barang dagangannya di pinggir jalan atau tempat umum. Selain itu pedagang kaki lima juga diartikan sebagai istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki

pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Pedagang kaki lima adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah atau swasta yang bersifat sementara atau tidak menetap. Pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis perdagangan dalam sektor informal, yaitu operator usaha kecil yang menjual makanan, barang dan jasa yang melibatkan ekonomi uang dan transaksi pasar yang sering disebut dengan sektor informal perkotaan.

Pedagang kaki lima dapat dikatakan sebagai usaha yang tidak memerlukan penyewaan tempat, karena memanfaatkan ruang publik kota berupa trotoar atau tepi jalan untuk menawarkan dagangannya. Lokasi tempat berdagang juga hanya bersifat sementara (tidak permanen), dikarenakan pedagang kaki lima menggunakan fasilitas umum yang sewaktu-waktu dapat diadakan pengrusakan tempat berjualnya. Pengrusakan dapat dilakukan oleh pihak Satpol PP diwilayah kekuasaan dalam rangka untuk menghindari kemacetan lalu lintas atau mengembalikan fungsi trotoar sebagaimana mestinya.

Ciri ciri atau sifat pedagang kaki lima pada umumnya yaitu tingkat pendidikannya rendah, memiliki sifat spesialis dalam kelompok barang / jasa yang diperdagangkan, barang yang diperdagangkan berasal dari produsen kecil atau hasil produksi sendiri, pada umumnya modal usahanya kecil, berpendapatan rendah serta kurang mampu memupuk dan mengembangkan modal dan hubungan pedagang kaki lima dengan pembeli bersifat komersial.

1.5.3 Konsep Fasilitas Umum Kota

Manusia tentu sangat membutuhkan fasilitas untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan dasar dirinya. Berbagai macam fasilitas yang dibutuhkan dan perlu dijamin keberadaanya di suatu lingkungan kehidupan agar dapat meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup penghuninya meliputi fasilitas umum kota. Fasilitas merupakan sesuatu benda maupun uang yang memudahkan dan memperlancar pelaksanaan suatu usaha tertentu. Fasilitas umum adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk kepentingan umum seperti jalan raya, lampu penerangan jalan, halte, trotoar dan jembatan penyebrangan. Fasilitas yang disediakan ini merupakan sarana yang memberikan kemudahan bagi masyarakat sehingga harus dipelihara dengan baik (Reydiyta, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fasilitas umum dapat diartikan sebagai fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti jalan dan alat penerangan umum. Yunus (2004) berpendapat, istilah pusat kota, merupakan titik atau tempat atau daerah pada suatu kota yang memiliki peran sebagai pusat dari segala pelayanan kegiatan kota, antara lain politik, sosial budaya, ekonomi dan teknologi. Peran dapat dijalankan melalui jasa pelayanan yang diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum maupun sosial yang ada di dalamnya (Surjaningsih dkk, 2021: 30). Dengan adanya fasilitas umum, diperlukan partisipasi masyarakat dalam mengelola atau menjaganya, yang dapat digunakan dalam jangka waktu panjang, seperti menjaga kebersihannya. Salah satu fasilitas umum berupa trotoar yaitu bagian dari jalan raya yang khusus disediakan untuk pejalan kaki yang terletak didaerah manfaat jalan, yang diberi lapisan permukaan dengan elevasi yang

lebih tinggi dari permukaan jalan dan lataknya pada umumnya sejajar dengan jalur lalu lintas kendaraan.

Fungsi trotoar untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki agar dapat meningkatkan keamanan, kenyamanan, dan kelancaran pejalan kaki. Trotoar juga memperlancar lalu lintas jalan raya karena tidak terganggu atau terpengaruh oleh pejalan kaki. Berikut fungsi trotoar dalam Perencanaan Trotoar, (Akri, 2013) di antaranya:

1. Untuk jalur transportasi bagi pejalan kaki agar selamat dan merasa nyaman dalam transportasinya.
2. Untuk meningkatkan kelancaran lalu lintas baik kendaraan maupun pejalan kaki.
3. Untuk memberikan ruang di bawah trotoar sebagai tempat utilitas kelengkapan jalan seperti saluran air buangan muka jalan, penempatan rambu lalu lintas, dan lain-lain.

Trotoar memberikan kenyamanan transportasi bagi pejalan kaki untuk mobilitasnya dan prasarana pejalan kaki. jalan yang merupakan pendukung transportasi kendaraan.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mendalami informasi adanya penyalahgunaan trotoar antar pedagang kaki lima di depan RSUD Pariaman. Dalam menjelaskan hal ini, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Untuk menganalisis Teori Fungsionalisme Struktural, Robert K Merton memiliki cara pandang yang berbeda dengan pendahulunya seperti Talcot Parsons. Apabila Talcot mengemukakan bahwa dalam

teorinya lebih menekankan pada orientasi subjektif individu dalam perilaku. Sedangkan teori yang dikemukakan Merton, lebih memfokuskan pada konsekuensi-konsekuensi objektif yang timbul dari individu dalam bentuk perilaku.

Merton menganalisis bahwa struktural fungsional hanya memberikan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kebudayaan. Dia menyatakan fokus pada fungsionalis struktural harus di arahkan pada fungsi-fungsi sosial ketimbang pada motif individu. Fungsi menurut Merton didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang di dasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem. Suatu fakta sosial dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain. Seperti keberadaan pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar yang kemudian menimbulkan permasalahan baru berupa hilangnya hak pejalan kaki, terganggunya arus lalu lintas kendaraan. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah bagian yang teratur dan saling berkaitan satu sama lainnya. Dikatakan fungsional, apabila struktur sosial dapat memberikan pemeliharaan akan fakta sosial lainnya sehingga dapat memberikan dampak yang positif. Sebaliknya, apabila tidak berjalan sesuai dengan struktur sosial, maka akan memberikan dampak yang negatif. Teori fungsional ini melihat bahwa segala pranata sosial yang ada di masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Pada teori fungsionalisme struktural, Robert K Merton juga membedakan atas fungsi manifest dan fungsi laten (Ritzer dan Douglas, 2010: 137-138):

1. Fungsi Manifes

Fungsi manifes disebut juga sebagai fungsi nyata yang lahir dari suatu praktik kultural dan aktivitas sosial yang bertujuan untuk mencapai cita-cita kolektif sehingga disebut fungsi yang dapat diharapkan.

2. Fungsi Laten

Fungsi laten disebut juga sebagai fungsi tersembunyi yang lahir dari suatu praktik kultural dan aktivitas sosial.

Fungsi dapat bersifat manifes ataupun laten. Jika suatu tindakan dimaksudkan untuk menolong bagian tertentu suatu sistem tindakan tersebut merupakan suatu fungsi manifes. Merton menunjukkan bahwa tindakan orang dapat pula mempunyai fungsi laten yang mana kosekuensi tidak dimaksudkan yang dapat membantu penyesuaian diri suatu sistem. Sebaliknya tindakan manusia dapat pula mencederai suatu sistem. Karena kosekuensi seperti itu biasanya tidak di maksudkan, maka Merton menamakanya disfungsi laten (Hensein, 2006: 17).

Menurut Merton, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian elemen yang saling berkaitan dan penyebab nya adalah karena adanya sebab atau kosekuensi yang diharapkan ataupun tidak diharapkan dari suatu tindakan sosial. Merton memberikan penjelasan bahwa disfungsi tidak boleh diabaikan hanya karena begitu terpesona oleh fungsi-fungsi positif. Selain itu, kesatuan fungsional yang sempurna dari suatu masyarakat adalah bertentangan dengan fakta. Sebagai contoh Merton mengutip beberapa kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok (menunjang integrasi dan

kohesi suatu kelompok) akan tetapi disfungsional (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain.

Untuk memperbaiki kelemahan serius pada fungsionalisme strukturan Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi. Ketika struktur atau insitusi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian lain sistem sosial, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain tersebut. Merton pun mengemukakan gagasan tentang non fungsi, yang ia definisikan sebagai konsekuensi yang tidak relevan bagi sistem tersebut. Termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk sosial yang masih bertahan. (Ritzer & Goodman, 2012 : 269).

Merton menggunakan istilah fungsi untuk merujuk kosekuensi yang menguntungkan dari tindakan manusia, di mana fungsi membantu mempertahankan keseimbangan suatu kelompok (masyarakat, sistem sosial). Disfungsi merupakan kosekuensi yang mencederai masyarakat. Disfungsi mengganggu keseimbangan suatu sistem.

Keberadaan para pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar depan RSUD Pariaman, memberikan keuntungan juga bagi para pengunjung, masyarakat sekitar dan pelajar dalam memudahkannya memperoleh makanan dan minuman. Sebaliknya, para pedagang kaki lima memberikan dampak negatif seperti menimbulkan kemacetan pada saat tertentu bagi para pengendara yang melewati jalan raya tersebut termasuk akan menghambat mobil ambulans yang keluar masuk yang membawa pasien. Hal ini akibat dari lemahnya atau kelonggaran ketertiban dari pihak Satpol PP Kota Pariaman yang mendorong para pedagang kaki lima untuk berperilaku melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Selain itu, RSUD Pariaman juga tidak menyediakan tempat bagi para pedagang kaki lima yang tentunya dapat memudahkan pasien atau pengunjung dalam memperoleh makanan dan minuman.

Permasalahan penyalahgunaan trotoar oleh pedagang menunjukkan terjadinya sebuah disfungsi, yang mana berjualan di atas tempat yang menjadi hak pejalan kaki. Perilaku menyimpang seperti ini merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi tertentu, yakni karena tidak adanya kaitan antara tujuan pedagang dengan cara yang telah ditetapkan. Pedagang memikirkan cara agar dapat berdagang dengan lancar dan memperoleh pendapatan, bahkan jika harus melanggar aturan yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan perilaku tidak sesuai ini muncul sebagai akibat dari pedagang tersebut tidak bisa mencapai tujuannya dengan cara yang benar. Di satu sisi pihak terkait menginginkan trotoar itu sendiri berfungsi sebagaimana mestinya. Dua hal ini menjadi tidak harmonis yang berujung pada terjadinya perubahan fungsi yang dapat mengubah fungsi yang lainnya.

1.5.5 Penelitian Relevan

Suatu penelitian yang baru, diperlukan adanya dukungan dari hasil penelitian sebelum-sebelumnya yang berkaitan. Hal ini bertujuan untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan ketika melakukan penelitian yang dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk membandingkan hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu penyalahgunaan trotoar oleh pedagang kaki lima di depan RSUD Pariaman dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diantaranya yaitu:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

| No | Nama/ Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|---|--|--|
| 1 | Fidiyah Choirotus Sholekh. 2020. Skripsi Universitas Airlangga | Konflik Ke- pentingan Pe- rebutan Ruang Publik Antara Pemerintah Dengan PKL Pasar Pacuan Kuda Di Kota Surabaya | Pemerintah ingin melakukan penegakan Per- Da Kota Sura- baya agar terli- hat bersih, rapi dan tertata baik, sementara PKL menolak karena dapat mengura- ngi pendapatan mereka. | -Meneliti tentang pedagang kaki lima -Metode penelitian kualitatif | -Tahun dan lokasi penelitian -Teorinya berbeda |
| 2 | Jonni Daniel Pandapotan Lubis. 2010. Universitas Sumatera Utara | Kajian Spasial Pedagang Kaki Lima dalam Pemanfaatan Ruang Publik Kota Studi Ka- sus: Koridor Jalan Arif Rah- man Hakim Ja- lan Aksara Pa- sar Sukaramai Kelurahan Su- karamai, Keca- matan Pekan- baru Kota | Hasil penelitiannya: karena terba- tasnya ruang menyebabkan tidak ada batas yang jelas anta- ra satu peda- gang dengan pe- dagang yang lainnya karena pembeli yang banyak. | Meneliti tentang pedagang kaki lima | -Jenis penelitian- nya adalah Penelitian kuantitatif -Tahun dan lokasi penelitian berbeda -Teori yang digunakan berbeda |
| 3 | Ervan Kus Indarto. 2007. Universitas Airlangga | Pertarungan Mempertahan- kan Ruang Publik Fungsi Fasilitas Kota Di Depan Islamic Center. Surabaya | Kontrol terha- dap PKL dilaku-kan melalui re- gulasi dan atu- ran yang diter- bitkan Pemkot Surabaya. Kepentingan umum menjadi alasan dominan dan legitimasi | - Metode Penelitian- nya adalah penelitian kualitatif - Perebutan fungsi fasi- litas kota antara pedagang dan Peme- rintah Kota | - Tahun dan lokasi penelitian - Teorinya berbeda |

| No | Nama/ Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|--|---|
| 4 | Renny Wulandari. 2009. Skripsi. Universitas Negeri Malang | Pemetaan Penyalahguna- an Pemanfaaa- tan Trotoar Di Kecamatan Klojen Kota Malang | Adanya ben- tuk penyalah- gunaan pe- manfaat trotoar yang terjadi pada beberapa titik trotoar di ruas jalan yang ada di Kecamatan Klojen Kota Malang seper- ti perdaga- ngan jasa dan aktivitas per- parkiran | -Meneliti tentang adanya kelompok penyalahgu- naan trotoar | - Tahun dan lokasi penelitian - Teorinya berbeda - Metode penelitian deskriptif kuantitatif |
| 5 | Lucky Reza Verlliawan. 2021. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah | Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Penya- lahgunaan Fungsi Trotoar (Studi Kasus Di Kawasan Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur) | Faktor utama yang mempe- ngaruhi pelang- garan penyalah- gunaan fungsi trotoar di Keca- matan Jatinega- ra adalah maraknya pedagang kaki lima yang disebabkan adanya urbani- sasi yang ber- kembang pesat | - Meneliti tentang pedagang kaki lima - Pendeka- tan peneli- tian deskrip- tif kualitatif | - Tahun dan lokasi penelitian - Teorinya berbeda |

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam sebuah penelitian, yang hasilnya dapat digunakan bagi kehidupan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Prof Afrizal dapat diartikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

Pendekatan penelitian yang berupa kualitatif adalah sebuah langkah-langkah atau pedoman bagi peneliti untuk mendapatkan informasi berupa pengumpulan data dan dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian. Sehingga, data yang didapatkan lapangan, dapat menjadi tersusun sistematis dan aktual mengenai peristiwa yang terkait. Berkaitan dengan judul penelitian ini mengenai penyalahgunaan trotoar oleh pedagang kaki lima di depan RSUD Pariaman, penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini mampu memahami permasalahan yang ada secara mendalam dan terperinci.

Sedangkan tipe penelitian kualitatif yang digunakan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara apa adanya. Penelitian deskriptif ini memberikan peneliti untuk mengumpulkan data yang berasal dari wawancara,

foto-foto, catatan lapangan, dokumen pribadi serta catatan-catatan yang menjelaskan penyalahgunaan trotoar oleh pedagang kaki lima.

1.6.2 Informan Penelitian

Dalam mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan. Menurut Afrizal, informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau kepada pewawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139). Seorang informan adalah seorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan. Ada dua kategori informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini, menurut Afrizal (2014: 139) yaitu:

1. Informan Pelaku, yaitu informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Informan ini dapat dijadikan sumber informasi dan pengetahuan bagi peneliti, baik sumber informasi tentang dirinya atau kejadian. Dalam penelitian ini, informan pelakunya adalah sejumlah pedagang kaki lima yang berdagang trotoar di depan RSUD Pariaman.

Sebenarnya terdapat 7 pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar depan RSUD Pariaman. Namun yang mau bersedia untuk dilakukan wawancara oleh peneliti, hanya 6 pedagang kaki lima. Alasan 1 informan tidak mau diwawancarai diduga karena khawatir hasil wawancara akan dapat mempersulit informan untuk berdagang lagi di trotoar RSUD Pariaman. Pada saat dimintai izin melakukan wawancara, peneliti sudah membeli dagangannya dan memberi tahu bahwa

wawancara ini dilakukan sebagai langkah untuk menemukan data yang berguna sebagai tugas akhir peneliti. Dia adalah seorang laki-laki yang berjualan es tebu dengan menggunakan mobil L300. Dia berjualan hanya sendirian saja dan menggunakan bagian belakang di atas mobil sebagai tempat mengolah tebu menjadi es tebu. Untuk melindungi dari sinar matahari dan hujan, bagian belakang mobil dibuat atap dari terpal yang diikatkan pada tiang yang dibuat juga yang berada pada tiap sudut belakang mobil. Pedagang tersebut juga menyediakan 2 kursi plastik yang dapat digunakan sebagai tempat duduk pembeli sambil menunggu pesannya.

2. Informan Pengamat yaitu informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini adalah orang yang tidak diteliti melainkan mengetahui orang yang diteliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Pada penelitian ini, informan pengamatnya adalah pihak pemilik usaha, Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman serta Humas RSUD Pariaman.

Dalam memperoleh data untuk penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yakni dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi. Menurut Afrizal, ketika menerapkan kriteria informan, perlu disadari status informan, sebagai informan pengamat atau pelaku atau keduanya (Afrizal, 2014: 141). Berikut adalah kriteria informan pelaku yang telah ditetapkan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar depan RSUD Pariaman
2. Pedagang kaki lima yang berjualan 3 sampai 12 jam dalam sehari

Tabel 1.2
Informan Pelaku

| No | Nama | Umur | Jenis Kelamin | Alamat | Jenis Dagangan |
|----|---------------|------|---------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1 | Yudi | 21 | Laki-Laki | Desa Lohong | Pedagang Es Pokat |
| 2 | Diki | 21 | Laki-Laki | Kampung Perak | Pedagang Gorengan |
| 3 | Zal | 42 | Laki-Laki | Cimparuh | Pedagang Sate |
| 4 | Anas Malik | 35 | Laki-Laki | Alai Gelombang | Pedagang Kebab Dan Sandwich |
| 5 | Syafrizal | 48 | Laki-Laki | Kampung Balacan, Pondok 2 | Pedagang Ketoprak |
| 6 | Mimi Andriani | 48 | Perempuan | Kampung Balacan, Pondok 2 | Pedagang Ketoprak |
| 7 | Marwazi | 67 | Laki-Laki | Kuraitaji | Pedagang Es Tebu |
| 8 | Misdarti | 67 | Parempuan | Kuraitaji | Pedagang Es Tebu |

Sumber: Data Primer 2022

Berikut adalah kriteria informan pengamat yang telah ditetapkan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Pemilik usaha dari pedagang kaki lima
2. Pegawai atau pihak RSUD Pariaman yang mengetahui adanya sejumlah pedagang kaki lima
3. Aparat Dinas Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman yang bertugas mengawasi pedagang kaki lima

Tabel 1.3
Informan Pengamat

| No | Nama | Umur | Jenis kelamin | Pekerjaan | Alamat Kantor | Lama Bertugas |
|----|---------------|------|---------------|--------------------------------|--------------------|---------------|
| 1 | Ilham, SE.MM | 55 | Laki-Laki | Kasubag TU dan Pemasaran Humas | Desa Kampung Baru | 30 tahun |
| 2 | Syafdianto,SE | 40 | Laki-Laki | Penyidik Pegawai Negeri Sipil | Desa Kampung Baru | 18 tahun |
| 3 | Rina | 45 | Perempuan | Pemilik Usaha Gorengan | Desa Kampung Perak | 1 Tahun |
| 4 | Zainal | 49 | Laki-laki | Pemilik Usaha Es Pokat | Desa Kampung Perak | 2 Tahun |

Sumber: Data Primer 2022

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Afrizal, penelitian kualitatif data yang diambil adalah berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016: 17). Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yaitu (Sugiyono, 2017: 104).

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan yaitu para pedagang kaki lima, Pemilik usaha dari pedagang kaki lima, humas RSUD Pariaman, Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen. Atau diperoleh melalui media cetak seperti studi kepustakaan, yaitu mempelajari bahan-bahan tertulis, buku, skripsi, jurnal, foto-foto dan statistik yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian dan juga melalui media elektronik berupa artikel-artikel, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, data sekunder yang didapatkan yaitu kasus yang berkaitan dengan pedagang kaki lima yang menyalahgunakan fungsi adanya trotoar.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi ini merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan pancaindera untuk mengetahui, melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi, yang bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Observasi adalah pengamatan yang sebuah studi kasus atau pembelajaran yang dilakukan dengan sengaja, terarah, urut dan sesuai pada tujuan. Hasil observasi dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif dan bermanfaat. Peneliti berusaha mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan di lapangan dan akan mencatat hal yang diamati, dilihat maupun yang didengar dari para informan selama penelitian. Dengan dilakukannya observasi, maka akan

mendapatkan kondisi yang ada dilapangan sesuai dengan pengamatan pancaindera.

Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan kepada para pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai tempat untuk menggelar dagangannya di depan RSUD Pariaman. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya pada penelitian saja, tetapi juga mengamati lingkungan sekitar pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar. Observasi yang dilakukan berupa mengamati seperti:

1. Jenis dagangan yang berdagang di trotoar RSUD Pariaman
2. Kondisi trotoar saat pedagang kaki lima belum datang
3. Waktu mulai dan selesainya berdagang
4. Kendaraan yang digunakan pedagang kaki lima
5. Kursi yang disediakan oleh pedagang kaki lima
6. Cara melayani pembeli
7. Yang dilakukan ketika menunggu pembeli

Peneliti memulai melakukan observasi dengan cara melewati trotoar yang ada di depan RSUD Pariaman pada 02 November 2021 dengan memulai mengamati apa saja jenis dagangan, kondisi trotoar saat pedagang kaki lima belum datang, jumlah pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar sebagai tempat untuk berdagang, kendaraan yang digunakan untuk berdagang serta kursi yang disediakan oleh pedagang kaki lima. Peneliti memulai observasi pada pukul 09:00 WIB dengan cara melewati trotoar di seberang trotoar yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Dari hasil observasi ini ditemukan adanya jenis dagangan yang dimulai dari terdekat gerbang masuk RSUD Pariaman, diketahui terdapat 7 pedagang kaki lima

yang terdiri dari 5 pedagang menjual makanan dan 2 pedagang menjual minuman. Makanan yang dijual yaitu tahu brontak, martabak, sate, gorengan dan ketoprak. Sedangkan minumannya yaitu pokat kocok dan es tebu. Pedagang yang berjualan terdiri dari 6 laki-laki dan 1 perempuan.

Pada saat pedagang kaki lima belum datang, maka tempat berdagangnya akan diisi oleh pedagang lainnya dan dijadikan sebagai tempat parkir sementara bagi pembeli yang berbelanja pada pedagang yang telah mulai berdagang. Kendaraan yang digunakan oleh pedagang berupa gerobak dan ada juga kombinasi gerobak becak motor. Ada 4 pedagang yang berjualan menggunakan gerobak, seperti pedagang ketoprak, pedagang martabak, pedagang gorengan dan pedagang tahu brontak. Sedangkan 3 pedagang lainnya menggunakan gerobak becak motor, seperti pedagang es pokat, pedagang es tebu dan pedagang sate.

Gerobak becak motor adalah kendaraan yang dimodifikasi atau gabungan sekaligus antara gerobak, becak dan motor. Selain trotoar digunakan untuk berjualan, pedagang juga menyediakan tempat duduk untuk para pembelinya. Pedagang ketoprak menyediakan kursi plastik yang tidak memiliki sandaran berwarna biru serta kursi panjang yang terbuat dari kayu.

Pedagang tahu brontak, tidak menyediakan kursi. Pedagang es tebu menyediakan kursi plastik warna biru tanpa sandaran yang dapat digunakan pembeli sambil menunggu es tebunya selesai. Pada pedagang sate, juga menyediakan kursi kayu panjang tanpa sandaran dan kursi plastik warna biru tanpa sandaran yang digunakan untuk meletakkan air mineral kardus. Pada pedagang gorengan, juga menyediakan kursi plastik sebanyak 2 buah warna coklat tanpa

sandaran.

Pedagang es pokat juga menyediakan kursi plastik warna merah tanpa sandaran untuk tempat duduk pembeli sambil menunggu minumannya selesai. Waktu mulai dan selesai pedagang kaki lima berdagang di trotoar pun berbeda-beda. Pada pagi hari, sudah ada yang datang seperti pedagang es tebu, pedagang es pokat, pedagang ketoprak dan pedagang sate. Sedangkan pada siang hari, ada juga yang baru mulai berdagang seperti pedagang martabak, pedagang gorengan dan pedagang tahu brontak. Kemudian, observasi penelitian dilanjutkan pada 15 November pada pukul 14:00 dengan cara melewati kembali trotoar di seberang trotoar yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Observasi yang diamati adalah cara pedagang melayani pembeli serta yang dilakukan pedagang kaki lima saat tidak adanya pembeli. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa pedagang melayani pembeli dengan baik. Apabila ada pembeli yang makan di tempat, maka makanan akan disajikan di atas piring plastik dan pembeli akan duduk di kursi yang telah disediakan oleh pedagang kaki lima tersebut. Seperti pedagang ketoprak, pedagang sate. Apabila makanan akan dibawa pergi, maka makanan tersebut akan dibungkus dengan kertas bungkus atau plastik.

Saat pedagang kaki lima membuat pesanan pembeli, lalu pedagang mengolah pesanan, maka pembeli akan duduk di kursi yang disediakan. Makanan dan minuman yang perlu diolah terlebih dahulu adalah ketoprak, es pokat, sate, kebab sandwich dan es tebu. Apabila tidak adanya pembeli ada sejumlah pedagang kaki lima yang mendengarkan musik, berbicara dengan pedagang sebelahnya, memainkan handphone dan duduk menunggu kedatangan pembeli serta mencuci

piring yang digunakan pembeli sebelumnya. Pedagang kaki lima yang mendengarkan musik adalah pedagang es pokat dan pedagang kebab sandwich. Pedagang yang memainkan handphone adalah pedagang gorengan. Pedagang yang memainkan handphone adalah pedagang gorengan. Sedangkan pedagang lainnya berbicara dengan pedagang sebelahnya dan duduk menunggu kedatangan pembeli serta mencuci piring.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti saat melakukan observasi adalah cuaca hujan yang dapat menyulitkan peneliti untuk melakukan observasi terhadap para pedagang kaki lima, sehingga peneliti tidak dapat melakukan observasi kepada para pedagang kaki lima yang berdagang menggunakan trotoar dan badan jalan di depan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman. Pada saat pengambilan gambar, peneliti meminta izin dahulu kepada para pedagang kaki lima agar tidak mengganggu aktivitasnya. Dan peneliti mendapatkan tanggapan balik yang baik dari para pedagang kaki lima di trotoar depan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman seperti mengizinkan peneliti untuk mengambil gambar.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014: 21). Wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan adalah wawancara mendalam. Supaya informan memberikan informasi secara bebas atau luas yang berguna bagi peneliti. Dalam hal ini yang peneliti wawancarai adalah para pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar depan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman, Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman di bidang Penyidik Pegawai Negeri Sipil dan Rumah Sakit Umum

Daerah Pariaman bidang Kasubag TU Pemasaran dan Humas serta pemilik usaha pedagang.

Ketika akan melakukan wawancara dengan para pedagang kaki lima, peneliti akan melihat kondisi terlebih dahulu, seperti keadaan pedagang kaki lima yang sibuk dalam melayani pembelinya serta peneliti akan membeli terlebih dahulu dagangannya dan barulah peneliti meminta persetujuan dari para pedagang kaki lima untuk memintanya meluangkan waktu memberikan informasi yang berguna bagi peneliti melalui wawancara. Dagangan yang peneliti beli adalah pedagang ketoprak, pedagang sate dan pedagang es tebu. Sedangkan dagangan yang tidak pembeli adalah pedagang es pokat, pedagang gorengan dan pedagang kebab sandwich. Alasan peneliti tidak membeli dagangan 3 informan adalah dikarenakan harganya mahal serta tidak ingat untuk membeli dagangannya.

Adapun alat yang peneliti sediakan untuk digunakan dalam melakukan penelitian selama mengumpulkan data yaitu berupa buku tulis, pena, handphone dan pedoman wawancara yang bertujuan untuk menuliskan, merekam serta sebagai acuan selama melakukan wawancara dengan para informan. Pada penelitian ini dilakukan secara berhadapan dengan para informan agar didapatkan hasil wawancara yang dibutuhkan.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti pada informan pelaku dilakukan pada tanggal 21 April, 08 dan 19 Juli serta 29 September 2022. Dari 6 informan pelaku pada umumnya bertanya kepada peneliti untuk kepentingan apa dilakukan wawancara kepadanya. Sehingga, para pedagang kaki lima mau memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Dari 6 pedagang kaki lima yang berdagang di

trottoar RSUD Pariaman, pada umumnya mereka terbuka dalam memberikan informasi kepada peneliti. Pada 21 April 2022, peneliti melakukan wawancara dengan Y yang merupakan pedagang es pokat di trotoar depan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta izin terlebih dahulu kepadanya untuk kesediannya dalam memberikan waktunya untuk menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti. Dan dia bersedia untuk diwawancarai dan mengizinkan peneliti untuk melakukan proses wawancara yang sebelumnya dia meminta kertas pedoman wawancara. Y sangat terbuka menjawab pertanyaan-pertanyaan, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. Pada tanggal yang sama, 21 April 2022, peneliti juga melakukan wawancara dengan D, seorang pedagang gorengan, sebagaimana sebelumnya peneliti juga meminta izin terlebih dahulu kepadanya untuk melakukan wawancara. Saat proses wawancara, D memberikan respons yang baik pada pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan dan menyampaikan informasi yang diketahuinya, sehingga peneliti dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari D. Selanjutnya, pada tanggal 08 Juli 2022, peneliti juga melakukan wawancara dengan Z yang berdagang sate di trotoar depan RSUD Pariaman.

Ketika akan melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu membeli dagangannya dan makan di tempat, sehingga peneliti juga sempat bertanya secara umum tentang maksud dan tujuan wawancara dalam penelitian ini. Sehingga, Z merespon dengan baik dan tidak keberatan jika peneliti melakukan wawancara padanya. Sehingga, peneliti juga memberikan kebebasan atas jawabannya dan

memperoleh informasi darinya. Di saat melakukan wawancara, pedagang yang berada disebelahnya pun, ikut menjawabnya. Sehingga, setelah dilakukan wawancara dengan Z, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Am, yang berdagang di sebelah Z. AM adalah seorang pedagang kebab dan sandwich, yang juga awalnya bertanya maksud dilakukan wawancara ini kepadanya.

Sehingga, terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan dilakukan kepadanya. Setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan, barulah AM bersedia dan tidak keberatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan. Saat sedang melakukan wawancara, AM kedatangan pembeli. Sehingga, dia juga harus melayani pembelinya dan peneliti pun menunggu sampai beberapa saat. Setelah pembelinya pergi, barulah wawancara dilanjutkan sampai pertanyaan akhir. Setelah pertanyaan berakhir, peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaannya dalam memberikan informasi dan meminta izin untuk mengambil gambar bersamanya. Pada tanggal 19 Juli 2022, peneliti kembali melakukan wawancara dengan S dan MA yang merupakan sepasang suami istri yang berjualan ketoprak di trotoar depan RSUD Pariaman. Pertama kali datang, peneliti membeli jualan mereka dan makan di tempat. Dikarenakan, dagangannya hampir habis, maka MA mulai membersihkan dan membereskan dagangannya.

Setelah itu, peneliti meminta kepada S dan MA, atas kesediaannya untuk dilakukan wawancara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sehingga, peneliti mulai memperkenalkan diri dan maksud tujuan dilakukannya wawancara pada mereka. Dan akhirnya mereka setuju untuk menjadi informan yang memberikan

informasi kepada peneliti. Dan dia juga tidak keberatan jika dilakukan wawancara saat membereskan dagangannya. Selama proses wawancara dilakukan, S dan MA, bergantian menjawabnya dan terkadang saling menambahkan jawaban satu sama lain.

S dan MA sangat terbuka dalam memberikan informasi kepada peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi. Dan peneliti berterima kasih atas kesediaannya dalam meluangkan waktunya demi memberikan jawaban yang peneliti butuhkan. Pada tanggal 29 September 2022, peneliti juga melakukan wawancara dengan M dan M. Sama seperti sebelumnya, mereka adalah sepasang suami istri yang berdagang es tebu di trotoar depan RSUD Pariaman. Pada saat itu, peneliti melakukan wawancara di depan stasiun kereta api Pariaman. Karena memang, mereka juga berdagang di trotoar depan RSUD Pariaman. Awalnya, peneliti membeli es tebu dagangan mereka. Karena tidak ada lagi pembeli setelah peneliti, peneliti pun memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuan peneliti, agar mereka bersedia untuk dilakukan wawancara. Dan M dan M pun bersedia untuk di wawancarai.

Dalam proses wawancara, mereka memberikan sangat terbuka menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti dan juga secara bergantian dalam menjawabnya. M dan M pun saling menambahkan jawaban satu sama lainnya. Saat ada pembeli, peneliti berhenti sejenak, agar mereka dapat fokus dalam melayani pembelinya. Setelah pertanyaan sudah habis, mereka juga bercanda kepada peneliti dan peneliti pun berterima kasih atas pemberian informasi dari M dan M.

Peneliti menuju lokasi penelitian dengan menggunakan kendaraan umum angkot dengan sendirian dan melakukan wawancara ke trotoar di depan RSUD Pariaman dengan memperoleh 5 informan dan 1 informan lagi melakukan wawancara di depan stasiun kereta api Pariaman. Waktu yang berjalan selama wawancara dilakukan berdurasi 10-20 menit. Dalam mendapatkan data yang valid, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan pengamat yaitu pemilik usaha, Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman dan RSUD Pariaman. Proses wawancara yang peneliti lakukan kepada Satpol PP dan Damkar Kota Pariaman dan RSUD Pariaman, yaitu dengan mengurus surat dari Dinas PTSP terlebih dahulu agar mendapatkan izin untuk mewawancarai instansi tersebut. Hal ini untuk kebutuhan arsip dan kemudian menunggu panggilan melalui telepon dari pegawainya selama 2 minggu untuk datang kembali ke kantor. Kondisi ini disesuaikan dengan informan pengamat dengan jadwal mereka untuk kesediaannya dilakukan wawancara dengan peneliti. Setelah adanya pemanggilan melalui telepon ataupun pesan, maka peneliti datang ke kantor dan mereka memberikan arahan kepada peneliti kepada bidang yang terkait dengan pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar tersebut. Setelah itu, peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menyampaikan maksud dan tujuannya serta peneliti memperoleh respons yang baik dan dapat melakukan wawancara dengan lancar.

Kendala yang dihadapi oleh peneliti saat melakukan wawancara adalah turunnya hujan, yang membuat peneliti sulit untuk melakukan wawancara terhadap para pedagang kaki lima. Sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara pada hari tersebut kepada para pedagang kaki lima yang berdagang

menggunakan trotoar di depan Rumah Sakit Umum Daerah Pariaman.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kemudian ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Studi dokumen juga dapat dikatakan sebagai pelengkap dari menggunakan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dokumen yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu data nama-nama para pedagang kaki lima serta foto kegiatan pedagang kaki lima yang berdagang di trotoar depan RSUD Pariaman.

1.6.5 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai sebuah subjek penelitian. Untuk membedakan antara objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data yang dapat berupa individu, benda, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian (sasaran yang dijadikan analisis atau fokus yang diteliti). Oleh karena itu dapat diperoleh sebuah data dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa proses pengumpulan data tersebut diarahkan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yakni pedagang kaki lima yang menyalahgunakan trotoar di depan RSUD Pariaman.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afriзал, 2014: 176). Analisis data akan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Hal ini dimulai dari

pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membaginya menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu tahap:

1. Tahap Kodifikasi Data

Peneliti menulis kembali catatan yang ditemui di lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Dari catatan lapangan yang telah ditulis, lalu diberikanlah kode untuk bagian informasi yang penting. Sehingga peneliti dapat membedakan informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan sebuah topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil dari kegiatan tahap kodifikasi data adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penanaman oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data yaitu sebuah tahapan lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkannya menggunakan matriks atau diagram yang lebih efektif dalam menyajikan hasil penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kebenaran interpretasinya

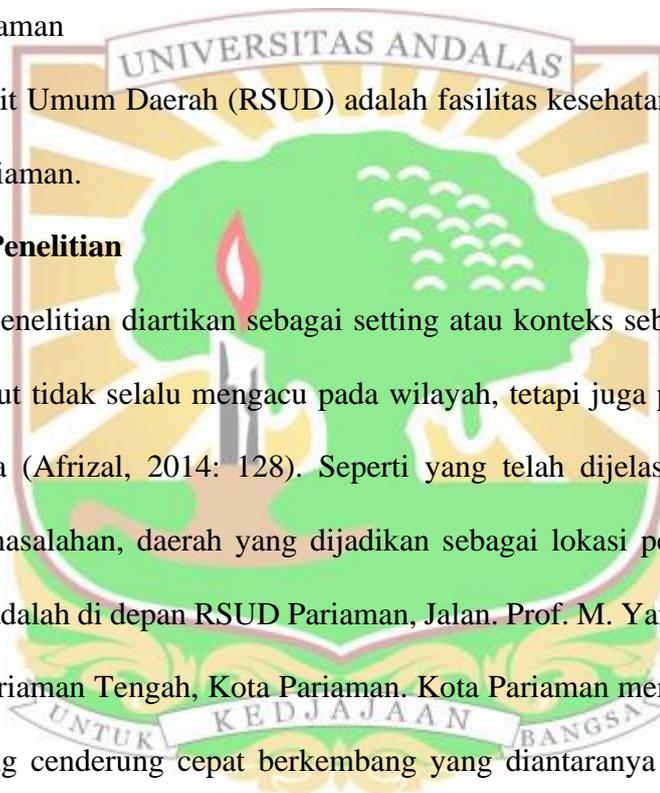
dengan cara mengecek ulang pemberian kode dan penyajian untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

1.6.7 Definisi Operasional Konsep

1. Ruang publik atau trotoar adalah ruang yang seharusnya digunakan untuk kegiatan bersama tetapi dipakai pedagang kaki lima untuk berdagang
2. Pedagang adalah yang menjualbelikan barang kebutuhan di trotoar depan RSUD Pariaman
3. Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) adalah fasilitas kesehatan yang terdapat di Kota Pariaman.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan, daerah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di depan RSUD Pariaman, Jalan. Prof. M. Yamin, SH. No. 5, Kecamatan Pariaman Tengah, Kota Pariaman. Kota Pariaman merupakan sebuah kota kecil yang cenderung cepat berkembang yang diantaranya didukung oleh perkembangan jumlah penduduk Kota Pariaman dari tahun ke tahun. Berikut adalah data jumlah penduduk pada tahun tertentu, dengan tabel di bawah ini:



Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Kota Pariaman Tahun 2000-2020

| No | Tahun | Jumlah Penduduk |
|----|-------|-----------------|
| 1 | 2000 | 69.354 |
| 2 | 2005 | 75.502 |
| 3 | 2010 | 79.311 |
| 4 | 2015 | 84.709 |
| 5 | 2020 | 94.224 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021

Alasan memilih penelitian di lokasi ini yaitu dikarenakan di lokasi ini terdapat adanya sejumlah pedagang yang memakai ruang publik atau fasilitas umum yang berupa trotoar sebagai tempat menawarkan atau menjual dagangannya di depan RSUD Pariaman. Serta untuk mengungkap penyebab penyalahgunaan trotoar dan upaya yang telah dilakukan oleh instansi terkait terhadap penyalahgunaan trotoar oleh pedagang kaki lima.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 8 bulan, mulai dari bulan Februari sampai bulan November 2022. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.5
Jadwal Penelitian**

| No | Nama Kegiatan | Tahun 2022 | | | | | | | | | | | | Tahun 2023 |
|----|-----------------------------|------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------------|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agu | Sep | Okt | Nov | Des | Jan | |
| 1 | Pembuatan Pedoman Wawancara | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penelitian Lapangan | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 3 | Analisis Data | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 4 | Bimbingan Skripsi | | ■ | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | |
| 5 | Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | | ■ |